

Edisi 16/ Th.2/ Juni 2016

wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



Ida Pedanda Bang Buruan



Mayjen S.N Suwisma



Yanto Jaya, S.H.



Citarasa Kebangkitan **Nasionalisme Hindu**

■ Wawancara Wartam dengan PHDI Pusat

'tegakkan tata kelola organisasi'

ISSN 2442-6911



9 772442 691009
16/2/16 RP. 15.000,-

Belajar Pada Karakter Tokoh Hindu

Nyoman Yoga Segara

Sejak dua tahun belakangan ini, istilah revolusi mental mengemuka sebagai “ideologi baru” maupun gerakan. Tak sedikit yang sebetulnya mahfum, namun diskursus ini sudah *kadung* menggelinding kencang, terutama dari pewartaan media. *Saking* terkenalnya, hampir semua aspek kehidupan menjadi sasaran revolusi mental. Bahkan, tidak gagah kalau alfa menyebut istilah ini, terutama ketika menggambarkan keinginan untuk mengubah keadaan. *Gregetan*, bahkan ketidaksabaran sering terekspresikan jika perubahan, terutama yang menjangkiti birokrasi, administrasi dan perilaku yang berhubungan dengan pelayanan publik itu *lemot* dan berbelit-belit. Lalu, apa *sih* revolusi mental itu?

Revolusi mental adalah program nasional yang bertujuan mengubah mentalitas masyarakat, bahkan bangsa menjadi lebih baik dan dilakukan secara massif. “Revolusi” umumnya dimaknai sebagai perubahan cepat, kalau tidak radikal untuk menuju arah yang lebih baik. Berkebalikan dengan evolusi yang perubahannya

berjalan lambat. Sedangkan kata “mental” merefleksikan watak, karakter dan batin manusia, yang dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai aktivitas jiwa, cara berpikir, dan berperasaan. Pendeknya, revolusi mental ditafsirkan sebagai aktivitas mengubah kualitas manusia, terutama watak dan karakternya ke arah yang lebih baik dengan waktu yang relatif cepat.

Istilah revolusi mental lalu kembali “dihidupkan” oleh pemerintahan Joko Widodo, meskipun istilah ini sudah lawas diwacanakan Ir. Soekarno, Presiden Pertama RI saat berpidato pada Hari Proklamasi tahun 1962. Dalam banyak kesempatan yang lain, Bung Karno ingin rakyatnya menjadi bangsa beradab, berkarakter dan berdikari. Ajakannya diformulasikan ke dalam falsafah Trisakti, yaitu kemandirian di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Untuk bisa mengais cita-cita besar ini, Putra Sang Fajar ini menantang *nation and character building* melalui Pembangunan Semesta Berencana yang mengamanatkan karakter sebagai *mental investment*.

Jadi, kata kunci yang menyalasi metawacana revolusi mental adalah karakter yang kuat. Dan memadupadankan istilah ini ke dalam terminologi Hindu, tentu saja tidak mudah, kecuali hanya untuk melakukan simplikasi masalah. Namun cara paling sederhana adalah mengelaborasi emanasi-emanasinya dalam plot wiracarita Hindu yang jamak menasihkan pembentukan karakter yang kuat, watak yang kokoh, dan pekerti yang berbudi luhur. Revolusi mental berbasis adab wiracarita dapat ditelisik dari Purana, Itihasa dan hingga *satua-satua*.

Kita bisa mulai dari Ramayana, yang bahkan pengarangnya sendiri, Rsi Walmiki adalah contoh orang berkarakter ketika ia menyadari kesalahannya saat menjadi Ratnakara, tukang rampok kelas kakap di hutan. Begitu juga Wibhisana, saat kekuasaan Rahwana runtuh, ia menjadi protagonis yang merepresentasikan kokohnya sebuah karakter, tidak saja raga tetapi juga mentalnya. Karena alasan itulah, ia terpilih mendapatkan Rama Asta Bratha.

Walmiki juga menghiasi sembilan tokoh kunci Ramayana

dengan beragam karakter yang kuat. Misalnya, Dasarata dianggap memiliki kemampuan mengendalikan 10 indria; Kausalya sebagai pemberi kesejahteraan yang adil; Kaikayi adalah simbol kejujuran dan kebenaran; Sumitra selalu menjadi orang yang bertugas memperkuat persaudaraan, kesatuan dan persatuan; Rama sebagai pelindung peradaban dan semesta; Barata memiliki rasa tanggung jawab yang tulus untuk kelangsungan kehidupan; Laksmana adalah pengabdikan yang berkomitmen tinggi untuk agama dan negara; Satrugena adalah solutif bagi keuntungan semua pihak; dan Sita adalah wujud kesetiaan suci untuk menegakkan dharma. Bagaimana dengan Mahabharata?

Berkelindan dengan Ramayana, epos agung Mahabharata menggambarkan Panca Pandawa dengan simbolisasinya masing-masing. *Pandhita* adalah karakter untuk Yudistira; *Giri* menjadi karakter Bhima; *Jaya* sebagai karakter Arjuna; *Nala* adalah karakter untuk Nakula; dan *Aji* adalah karakter bagi Sahadewa. Namun kelima karakter itu berada dalam diri sang sutradaranya, Krishna.

Tentu saja masih banyak tokoh lain yang sanggup menggambarkan betapa karakter kuat menjadi modal sosial berharga dalam merealisasikan gerakan revolusi mental. Sebut saja yang lain, Karna atau Ekalawya. Begitu juga Adiparwa yang menceritakan bagaimana Bhagawan Domya me-

*'cara paling sederhana adalah
mengelaborasi emanasi plot wiracarita
Hindu yang jamak menasehatkan
pembentukan karakter yang kuat, watak
yang kokoh, dan pekerti yang berbudi
luhur. Revolusi mental berbasis adab
wiracarita dapat ditelisik dari Purana,
Itihasa dan hingga satua-satua'*

nyeleksi ketat karakter Sang Weda, Utamanya dan Arunika sebelum benar-benar diterima sebagai *sisya* terpilih *sang acarya*. Sementara dalam Siwa Ratri Kalpa, kita menemukan karakter pemenang dalam diri Lubdaka, yang mirip Walmiki ketika menemukan kebenaran sejati justru di jalan yang sesat. Pun, dalam Purana kita mendapati banyak sekali tokoh berkarakter, seperti Dewi Sabhari, Tulsidas, dan yang lainnya. Dalam periode kontemporer, beberapa tokoh nyata, macam Mahatma Gandhi, Swami Wiwekanada, dan para filosof Hindu lainnya, ajaran etika, moralitas dan integritasnya menginspirasi untuk memperkuat karakter.

Kisah para tokoh di atas menjadi tiang pancang bagi pembentukan karakter manusia Hindu, sesuatu yang segera dibutuhkan bangsa ini untuk melakukan perubahan. Jika

tidak, keinginan untuk mewujudkan visi besar Indonesia sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2: "...mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur", akan menguap begitu saja, nirhasil.

Melalui revolusi mental, saatnya bangkit, *ayo kerja!*

**Penulis adalah Dosen Pascasarjana
IHND Denpasar*

